

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Anis Sukmawati¹

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, pendidik diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Pembelajaran diferensiasi merupakan gagasan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih jarang guru yang mau mengupayakan hal tersebut karena belum memiliki konsep yang jelas untuk melaksanakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa dalam upaya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan langkah-langkah sebagai berikut; *Pertama*, dilakukan perencanaan dengan melakukan pemetaan terhadap kemampuan awal peserta didik, kesiapan dan minat belajarnya serta menemukan materi esensial yang wajib dipelajari; *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. *Ketiga*, melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan tingkat keberhasilan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini memberikan kesempatan untuk belajar secara natural, dimulai dari kemampuan awal setiap peserta didik. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi tersebut juga didukung oleh adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan wali murid.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

In implementing the independent curriculum, educators are expected to be able to meet the learning needs of each student with different characteristics. Differentiation learning is the right idea to achieve the expected learning objectives. However, the facts on the ground show that it is still rare for teachers to want to do this because they do not have a clear concept for implementing it. This study aims to find out how the implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education subjects at SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung. This qualitative research found that in an effort to implement differentiation learning, the following steps are needed; First, planning is carried out by mapping students' initial abilities, readiness and interest in learning and finding essential material that must be learned; Second, carry out learning with content differentiation strategies, process differentiation, and product differentiation. Third, carry out an evaluation to determine the effectiveness and level of success of the objectives of the learning carried out. The researcher concluded that differentiation learning in the subject of Islamic Religious Education provides an opportunity to learn naturally, starting from the initial abilities of each student. The success of differentiation learning is also supported by good collaboration and communication between the school and student parents.

Keywords: Differentiated Learning, Independent Curriculum, Islamic Education



A. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, selain membawa dampak positif juga memberikan dampak negatif yang menjadikan tantangan besar bagi lembaga pendidikan. Dengan berkembangnya era industri 4.0 maka lahir pula konsep pendidikan 4.0 yang menuntut pendidikan berbasis internet dan penciptaan *software* baru untuk memfasilitasi proses pembelajaran.¹ Konsep pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar menjadi lulusan yang berkualitas serta dapat menjalani kehidupan di era teknologi digital dengan segala tuntutan.

Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas, tentu diperlukan kebijakan sebagai landasan hukum yang diatur oleh negara. Maka dari itu, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Makarim menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang telah direvisi, dengan Kurikulum Merdeka. Beberapa hal yang menjadi pembeda diantara kurikulum tersebut ialah (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) perubahan Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter; (3) kebebasan dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (4) fleksibilitas dalam peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.² Keempat program pokok kebijakan pendidikan inilah yang menjadi acuan ke depan dalam menjalankan kurikulum merdeka yang terfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam kurikulum merdeka, mengetahui keragaman kebutuhan dan karakter setiap peserta didik dapat membantu mereka dan memberikan kesempatan belajar yang berbeda sesuai dengan minat belajarnya. Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka masih menemui berbagai kendala. Pembelajaran berdiferensiasi juga masih jarang dilakukan, karena guru masih melakukan pembelajaran yang seragam, meskipun sudah mengetahui bahwa karakteristik peserta didik di kelas tersebut berbeda-beda baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.³ Beberapa kendala tersebut terkait dengan minimnya

¹ Delipiter Lase, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (11/07 2019), accessed 2022/12/13, <https://dx.doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.

² Kemdikbud, "Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar," 2019, accessed 10/11/2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>.

³ Dewi Sopianti, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut," *Kanayangan-Journal of Music Education* 1 (2022), accessed 12/10/2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>.

pengalaman dalam kemerdekaan belajar dan kemampuan guru yang kurang memadai dalam bidang teknologi.⁴ Selain itu keterbatasan referensi juga berdampak pada kurang pahamiannya guru terkait hakikat kurikulum itu sendiri.⁵

Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan di data base *google scholar*, dalam kurun setahun terakhir terdapat 1540 artikel dengan tema terkait, yang mana 23 artikel di antaranya membahas tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka namun belum menjelaskan implementasinya pada pembelajaran PAI secara spesifik pada keempat ruang lingkup materinya yang meliputi Akidah Akhlak, Quran hadits, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan dan pembahasan dalam penelitian tersebut masih bersifat umum terkait dengan kurikulum merdeka dan berorientasi pada pengembangan metode, media, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pembelajaran.⁶ Dalam penelitian yang lain, disebutkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan refleksi dengan menekankan pada diferensiasi media dan metode belajar yang disukai untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian deskriptif ini,⁸ pembahasan akan lebih terfokus pada bentuk-bentuk kegiatan sebagai wujud implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI yang meliputi 4 (empat) ruang lingkup materi yaitu Akidah Akhlak, Quran hadits, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam pada salah satu SMP di Kabupaten Tulungagung.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar

Pendidikan bukan sekedar kegiatan mentransfer informasi tentang ilmu pengetahuan yang disampaikan guru kepada murid, melainkan suatu proses

⁴ Aini Qolbiyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (09/12 2022), accessed 2022/12/13, <https://dx.doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.

⁵ Faridahtul Jannah, Irtifa'Thooriq Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (10/22 2022), accessed 2022/12/13, <https://dx.doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.

⁶ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (08/23 2022), accessed 2022/12/13, <https://dx.doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.

⁷ Zubaidah Simbolon, "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tantom Angkola," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022), <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/332/303>.

⁸ Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods, 4th Edition, a Guidebook and Resource* (2016). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pONoCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=introduction+to+Qualitative+research+methods+4th+edition+steven+j+taylor&ots=Qizedu3D5V&sig=KISqYgKxkDoXiux1QMITlBpNlMw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

pembentukan karakter. Terdapat tiga peran utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan, Budaya, dan Nilai.⁹ Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam upaya pembentukan kepribadian yang mencakup segala aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan disekolah adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentu harus merespon hadirnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Dengan menerapkan merdeka belajar, diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis, dan bijak dalam menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Konsep merdeka belajar ini lebih menekankan pada kebebasan baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak terkekang pada hal-hal yang sifatnya kurang substantif seperti adanya sistem ranking yang menilai peserta didik dari sisi kognitifnya saja. Selain itu tuntutan untuk mengajarkan seluruh materi sesuai dengan urutan yang telah tertulis dalam silabus membuat pembelajaran terkesan mengekang dan tidak fleksibel. Ditambah lagi dengan kegiatan administratif yang terkadang justru menambah beban guru sehingga tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan konsep merdeka belajar inilah diharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang tenang, menyenangkan, dan bebas tekanan. Sehingga bertambahlah semangat siswa dalam belajar dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya.¹¹

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah meliputi 4 (empat) materi yaitu al-Quran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi pembelajaran dalam ruang lingkup tersebut

⁹ Hisyam Muhammad Fiqh Alladdin, Kurnia PS, Alaika M. Bagus "Peran Materi Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019), accessed 10/12/2022, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>.

¹⁰ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* Volume 02 Nomor 02 2021 (2021), <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1762>.

¹¹ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Implementasi Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak*, 2022 6, no. 4 (2022-05-22 2022), <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

menggambarkan bahwa materi pendidikan agama mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya serta hubungan dengan lingkungannya.¹²

Terkait dengan materi-materi yang menjadi bagian dari PAI, pemerintah telah memberikan acuan dengan adanya perangkat pembelajaran yang memuat Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disertai buku guru dan buku siswa yang telah disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Sebagaimana pembelajaran PAI pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, materi akidah menjadi materi terpenting yang selalu menempati bab pertama untuk diajarkan. Dalam hal ini, akidah memang sudah seharusnya diajarkan sejak dini, mengingat akidah merupakan pondasi awal yang diperlukan dalam pembinaan aspek ruhiyahnya. Dengan ilmu aqidah, seseorang dapat menata hati dan memantapkan iman sebagai dasar bagi amalan yang dikerjakan.¹³

Pada umumnya materi akidah ini digabungkan dengan materi tentang akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang dibiasakan agar menjadi gaya hidup dalam kehidupan setiap muslim. Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan peserta didik sedini mungkin akan berdampak pada terbentuknya karakter islami yang kuat sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw.¹⁴ Pendidikan akhlak tidak hanya mempelajari teori dan konsep saja, namun juga membutuhkan keteladanan dari seorang pendidik. Sikap dan perilaku guru yang menjadi kebiasaan dapat dengan mudah dilihat dan bisa saja ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu kepribadian guru sebagai teladan siswa perlu diperhatikan, tidak hanya guru PAI, melainkan semua warga sekolah yang setiap hari berinteraksi dengan siswa. Begitu pula dengan orang tua sebagai walimurid di rumah.

Setelah peserta didik dirasa memiliki akidah yang kuat, pendidik dapat memberikan pengajaran tentang Al Quran yang meliputi cara membaca, memahami makna serta dapat mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dalam

¹² Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School," *Al Ishlah Jurnal Pendidikan* Vol. 8 No 1 (2016), <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/28>.

¹³ Muhammad Hidayat Ginanjar, and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," 2017 6, no. 02 (2017-11-21 2017), <https://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.

¹⁴ Ifham Choli, and Ahmad Rifa'i, "Development of Student Religious Attitudes During the Covid-19 Pandemic," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021), accessed 25/10/2022, <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.233>.

¹⁵ Ahmad Rifa'i, and Marhamah Marhamah, "The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning," *Journal of Educational and Social Research* 10, no. 3 (05/10 2020), accessed 2022/12/14, <https://dx.doi.org/10.36941/jesr-2020-0053>.

pembelajaran Al Quran ini pada umumnya disertakan pula hadist yang sesuai dengan tema yang diambil. Seperti yang tersusun dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen ini yaitu menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.¹⁶ Mengingat kemampuan peserta didik yang beragam, tentu diperlukan adanya proses identifikasi terkait kemampuan awal sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian pendidik dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar setiap peserta didik terlayani dengan maksimal.

Materi berikutnya ialah Fiqih tentang tata cara ibadah, baik yang sifatnya wajib ataupun sunah. Fiqih merupakan interpretasi atas syariat. Dalam pelajaran Fiqih membahas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'āmalah.¹⁷ Pembelajaran fiqih bukan untuk dipelajari teori dan konsep-konsepnya saja. Namun akan lebih mudah dan cepat dipahami dengan mempraktikkan secara langsung karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut.¹⁸ Seperti halnya pada materi Al Quran hadist, pada materi Fiqih ini pendidik juga harus mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik dalam pelaksanaan ibadahnya.

Materi terakhir dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi ini perlu diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat meneladani perjuangan Nabi, para sahabat serta para pahlawan Islam terdahulu.¹⁹ Selain itu, diharapkan pula peserta didik dapat mencontoh akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran SKI kerap kali dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dan membosankan karena harus banyak membaca dan menghafal. Namun dengan konsep diferensiasi, pendidik dapat memilih strategi yang tepat agar semua peserta didik dapat mempelajari dengan senang hati dan tidak merasa tertekan. Beberapa metode dan media pembelajaran juga dapat dipilih oleh guru untuk menjadi alternatif pendukung agar pembelajaran terasa menyenangkan.

¹⁶ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI, "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase a-Fase F," 2022, accessed 23/10/2022, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduh/>.

¹⁷ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI, "Capaian Pembelajaran....", h.8

¹⁸ Dadun Mubarak, Syafe'i.R, and Fathurrohman.A., "Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Ict," *Tanzhimuna* 1, no. 1 (2021), accessed 17/10/2022, <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i1.67>.

¹⁹ Rifa'i, Kurnia Asih, and Fatmawati.

C. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI

Beragamnya karakteristik peserta didik tentunya juga muncul beragam potensi yang menyertainya. Hadirnya kurikulum merdeka ini bertujuan bagaimana agar potensi yang dimiliki setiap individu tersebut dapat dikembangkan agar menjadi sebuah keahlian. Untuk itulah diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan mampu memberikan stimulus yang berbeda terhadap setiap individu. Oleh sebab itu, salah satu dari tiga karakter utama dari kurikulum merdeka sebagai upaya dalam pemulihan pembelajaran adalah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi.²⁰ Pembelajaran terdiferensiasi merupakan upaya guru untuk merespon perbedaan diantara peserta didik di dalam kelas.²¹ Penggunaan strategi diferensiasi ini mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang meliputi kesiapan, minat, dan profi atau gaya belajar dengan memberikan kegiatan yang sesuai.²²

Menurut Marlina²³, tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 hal yaitu: 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik; 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan cara mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dengan kemampuan setiap siswa; 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis dan meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa agar tumbuh semangat untuk belajar; 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri agar siswa terbiasa dan menghargai keberagaman; 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru dan merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik. Langkah yang pertama yaitu dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari pemetaan ini, agar pendidik dapat menyusun rancangan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan profil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, pemetaan kebutuhan belajar dilakukan sejak peserta didik mendaftar di sekolah tersebut. SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir mendapatkan input peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan dasar. Ada yang

²⁰ Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka," 2019, accessed 10/11/2022, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

²¹ Carol Ann Tomlinson, "Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. Eric Digest.," (2000).

²² Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 2, no. 3 (06/17 2022), accessed 2022/12/18, <https://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>.

²³ Marlina Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2020).

berasal dari lulusan Sekolah Dasar (SD), dan sebagian lain berasal dari lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI), baik dari sekolah negeri maupun swasta.

Dengan melihat calon peserta didik yang berasal dari beberapa lembaga yang berbeda, dapat dipastikan bahwa kemampuan mereka juga beragam. Oleh karena itu diperlukan adanya rancangan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar serta minat peserta didik baik. Asesmen diagnostic yang diberikan tersebut adalah; 1) melakukan survey dengan menggunakan angket; 2) memberikan beberapa soal tes keagamaan, seperti tes membaca Al Quran, bacaan sholat dan beberapa soal tertulis terkait mata pelajaran PAI, dan kemudian menganalisa hasil capaian nilai calon peserta didik; 3) wawancara dengan calon wali murid. Pemetaan/asesmen diagnostic yang dilakukan ini bukan untuk menerima atau menolak peserta didik yang akan mendaftar, namun memang benar-benar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik yang akan masuk ke sekolah tersebut.

Dari hasil asesmen diagnostic tersebut, didapatkan hasil data yaitu;

1. Kesiapan belajar, (a) beberapa peserta didik memiliki kemampuan membaca Al Quran dengan baik, melaksanakan shalat dengan tertib dan pengetahuan keagamaan yang baik serta mendapat dukungan dari pihak keluarga; (b) beberapa peserta didik belum mampu membaca Al Quran dengan baik, pelaksanaan ibadah shalat dan pengetahuan keagamaan yang kurang-sedang, namun masih mendapat dukungan dari pihak keluarga; (c) beberapa peserta didik belum mampu membaca Al Quran, belum hafal beberapa bacaan dalam shalat, pengetahuan keagamaan yang kurang, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Kasus seperti ini biasanya disebabkan oleh posisi orang tua yang tidak berada satu rumah dengan anak, baik karena faktor pekerjaan, atau karena orang tua yang telah berpisah.
2. Minat, (a) beberapa peserta didik berminat untuk menghafal Al Quran, mempelajari ilmu agama dan mata pelajaran lain sesuai kurikulum; (b) beberapa peserta didik berminat untuk menghafal Juz 30 juz saja, mempelajari ilmu agama sesuai kurikulum, dan lebih berminat pada mata pelajaran lain ; (c) beberapa peserta didik kurang berminat dalam mata pelajaran agama, namun mau berupaya mempelajari hal-hal dasar terkait agama yang belum mereka tuntaskan di jenjang sekolah dasar. Seperti membaca Al Quran dengan benar, mengerjakan sholat, dan ibadah-ibadah yang lain.
3. Profil belajar, (a) beberapa peserta didik mampu belajar mandiri dan memiliki kesadaran dalam mempraktikkan ibadah baik wajib maupun sunnah dalam kehidupan

sehari-hari; (b) beberapa peserta didik mampu belajar dengan pendampingan pendidik dan masih perlu motivasi dalam kesadaran mempraktikkan ibadah sehari-hari; (c) beberapa peserta didik dibimbing secara intensif terkait ibadah wajib dan materi agama dasar, dan dibutuhkan kerjasama dengan wali murid/orang tua untuk memotivasi dan mengawasi proses belajar peserta didik saat berada di rumah.

Setelah memetakan peserta didik berdasarkan beberapa hal di atas, maka langkah berikutnya yaitu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam bukunya, Tomlinson²⁴ menyebutkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dibagi menjadi 4 (empat) hal yaitu: 1) Diferensiasi Konten/isi yang berkaitan dengan kurikulum dan materi yang dipelajari peserta didik dengan memetakan kebutuhan belajar dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. 2) Diferensiasi Proses yaitu terkait bagaimana cara yang dilakukan peserta didik dalam mengolah ide dan informasi, serta cara mereka berinteraksi dengan materi yang telah menjadi pilihannya. 3) Diferensiasi Produk merupakan wujud hasil dari apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Produk pembelajaran ini dapat menjadi penentu bagi guru untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan materi berikutnya. 4) Diferensiasi Lingkungan Belajar, terkait bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, disebut juga iklim kelas.

1. Diferensiasi konten; ketika pendidik sudah mengetahui beberapa aspek kebutuhan peserta didik melalui pemetaan tersebut, maka pendidik dapat memberikan konten yang berbeda, kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar mereka. Artinya, tidak semua materi harus diberikan pada setiap peserta didik. Untuk langkah-langkah yang direncanakan yaitu; (a) menentukan tujuan pembelajaran; (b) mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya; (c) mempersingkat waktu belajar bagi peserta didik yang telah menguasai materi; (d) memberikan bimbingan intensif pada peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dari keempat materi pokok yang terdapat dalam mata pelajaran PAI, pendidik harus menentukan materi dan keterampilan apa yang telah dikuasai oleh peserta didik. Sehingga, ketika akan memberikan materi yang esensial bagi peserta didik, guru telah memiliki persiapan materi lain dengan tingkat kesulitan lebih tinggi bagi mereka yang telah menguasai, dan materi yang lebih sederhana bagi mereka yang masih kesulitan.

²⁴ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001).

2. Diferensiasi Proses; dalam proses pembelajaran ini pendidik perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik, apakah mereka mampu belajar secara mandiri, berkelompok, atau bahkan membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan konsep yang harus dipahami. Berikutnya, terkait pemberian tugas maka dapat diberikan tugas secara umum yang harus diselesaikan semua peserta didik. Bagi mereka yang telah menyelesaikan tugas umumnya maka dapat mengerjakan pekerjaan khusus yang telah dibuat pendidik sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Pada materi tertentu, diferensiasi proses juga dapat dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat belajar peserta didik.
3. Diferensiasi Produk; produk yang diharapkan di sini ialah produk yang dapat mencerminkan pemahaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Tugas ini dapat diberikan kepada setiap individu ataupun per kelompok, sesuai dengan jenis materi yang sedang dipelajari. Produk yang dihasilkan dapat berupa tulisan, presentasi, pidato, hasil tes, desain produk baik digital maupun manual dan sebagainya. Dalam materi PAI ini terdapat berbagai produk yang dapat dihasilkan seperti hafalan hadist/ayat Al quran, presentasi materi dengan bantuan powerpoint/canva, unjuk kerja praktik sholat, dan sebagainya.
4. Diferensiasi Lingkungan; dalam penataan lingkungan, perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.²⁵ Secara umum lingkungan belajar tersebut bisa meliputi pengaturan suara, pencahayaan, temperature, dan desain.²⁶ Namun, dalam pembelajaran PAI lingkungan belajar lebih luas cakupannya. Pembelajaran dapat dilakukan di manapun sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, misalnya seperti praktik sholat berjamaah dapat dilakukan di masjid sekolah dan lingkungan lain yang mendukung pembelajaran.

Jika perencanaan sudah selesai dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, langkah yang

²⁵ Harjali Harjali, "Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama Di Ponorogo," *strategi guru, lingkungan belajar yang kondusif*, 2017 23, no. 1 (2017-12-15 2017), <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10147/4835>.

²⁶ Alisha Thiessen, "Differentiated Physical Learning Environment," *Master of Education Program Theses* (2012), accessed 2/11/2022, https://digitalcollections.dordt.edu/med_theses/24.

pertama yaitu; 1) Menyusun RPP; 2) Menentukan jadwal; 3) Melaksanakan pembelajaran; dan 4) Evaluasi. Dalam menyusun RPP yang berdiferensiasi, didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar yang telah diketahui sebelumnya. Perbedaan dengan RPP yang pernah dibuat pada kurikulum sebelumnya terletak pada 3 (tiga) strategi yaitu konten, proses, dan produk. Dari keempat ruang lingkup materi PAI, maka perlu diperhatikan mana yang akan didesain satu kelas tetap berada di kelas yang sama, dan mana yang memang benar-benar harus dipisah menjadi beberapa kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Seperti materi akidah-akhlak dan SKI serta beberapa bagian dari materi Al Quran hadist dan Fiqih yang dapat dilakukan dalam satu kelas dengan RPP yang telah didesain berdiferensiasi.

Pembelajaran akidah yang berisi tentang ketauhidan, dan menanamkan kepercayaan kepada Tuhan, diiringi dengan pembelajaran akhlak yang berisi tentang penanaman karakter dan *akhlakul karimah* tidak semata-mata hanya bersifat menghafal dan menguasai materi. Namun, lebih menuju ke arah bagaimana peserta didik dapat hidup dengan memiliki keimanan yang kuat, dan perilaku baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari, menjauhi perilaku buruk serta memahami konsekuensi dari perilakunya tersebut, baik konsekuensi yang dirasakan di dunia maupun yang akan diterima di akhirat kelak.

Materi dengan tujuan pembelajaran yang mendalam ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh guru dalam waktu yang singkat. Pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas secara bersama. Namun sebelum dilaksanakan guru perlu mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik akan hal itu. Tingkat keimanan ini tentu sulit diukur, namun setidaknya dapat dilihat dari perilaku yang tercermin dalam kesehariannya. Latar belakang keluarga yang berbeda juga sangat berpengaruh pada hal ini. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa, desain RPP yang berkaitan dengan materi akidah dan akhlak secara formal tetap dibuat seperti acuan standar dari kemdikbud. Namun dalam pelaksanaannya, guru PAI juga berkerjasama dengan pihak sekolah beserta semua guru yang mengampu mata pelajaran lain untuk bersama-sama memasukkan konsep tauhid ini dalam semua mata pelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan akhlak, pihak sekolah berkerjasama dengan orang tua melalui paguyuban wali murid dari setiap kelas. Melalui grup *WhatsApp*, wali kelas dapat berkomunikasi langsung dengan wali murid terkait dengan pembiasaan akhlak peserta didik di rumah. Selain itu, diadakan

pula program kajian *parenting* untuk wali murid yang di adakan rutin pada setiap tahunnya.

Berikutnya yaitu materi Al quran hadits yang memuat kajian terhadap ayat-ayat tertentu, mampu membaca, menghafal, serta menjelaskan isi kandungan ayat tersebut yang didukung oleh hadist-hadist terkait. Pada bagian inilah, kemampuan awal peserta didik sudah memiliki perbedaan. Akan sangat kesulitan bagi peserta didik yang belum mampu membaca Al quran untuk mengikuti materi ini apalagi jika harus ada hafalan yang menjadi salah satu aspek penilaian psikomotor. Sehingga dari aspek konten, proses, dan produk perlu dibedakan. Bagi peserta didik yang mampu, tentu tidak ada masalah dalam hal ini. Sedangkan bagi sebagian peserta didik yang lain tidak dibebankan untuk membaca dan menghafal ayat al quran tersebut.

Hal ini tidak menimbulkan kecemburuan antara peserta didik satu dengan yang lain karena di sekolah ini juga didukung dengan adanya pembelajaran Al quran yang memiliki jadwal tersendiri. Mereka yang memiliki minat dan kemampuan, tidak keberatan jika harus menghafal 1-2 ayat al quran maupun hadist, karena mereka memang berkeinginan untuk menghafal Al quran. Bagi sekelompok siswa yang belum mampu membaca Al quran, juga ada pembelajaran pada tahap jilid. Tujuan pembelajaran yang harus mereka capai bukanlah menghafal, namun menuntaskan jilid tersebut meskipun harus ditempuh dalam waktu selama mereka di jenjang tersebut, diupayakan setidaknya sampai mereka mampu membaca Al quran.

Sedangkan untuk tugas hafalan, diganti dengan hafalan surah-surah pendek dengan bimbingan guru. Hafalan tersebut selain dapat digunakan untuk menggantikan nilai hafalan dari materi yang sedang dipelajari, juga dirasa lebih bermanfaat untuk kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya saat melaksanakan sholat wajib, yang mana setelah membaca al fatihah kemudian disunahkan untuk membaca surah-surah pendek. Dalam pelaksanaannya, tidak semua dibebankan kepada guru PAI. Namun, dari pihak sekolah sudah memberikan tanggung jawab itu kepada semua guru yang memiliki kompetensi dalam bidang Al quran untuk membimbing peserta didik yang telah dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar yang sama.

Demikian pula dengan materi fikih yang berisi tentang tata cara ibadah yang meliputi syarat, rukun, dan ketentuan-ketentuan lainnya. Sebelum memulai pembelajaran tentu pendidik harus mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Jika asesmen diagnostic yang dilakukan di awal belum mencakup hal ini, maka bisa dilakukan

asesmen di lain waktu. Sehingga pendidik harus menjadwalkan kapan diadakan asesmen tersebut, sampai pada akhirnya mendapatkan data yang akurat terkait dengan kemampuan awal peserta didik, terutama dalam pelaksanaan ibadah yang wajib dilakukan setiap hari dan ibadah sunnah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dalam merancang rencana pembelajaran terlebih dahulu guru mengumpulkan materi Fikih yang terdapat dalam rangkaian mata pelajaran PAI dari kelas VII hingga kelas IX. Kemudian dipilah mana materi yang penting untuk dibahas lebih lanjut, mana yang perlu disampaikan di dalam kelas dan materi apa yang harus dipahami dan dipraktikkan. Misalnya materi tentang thaharah, sholat wajib dan sholat sunnah. Materi-materi seperti ini bukan hanya sekedar untuk dibahas di ruang kelas, dan kemudian dilaksanakan tes secara tertulis. Materi ini adalah ibadah pokok dan wajib dikuasai serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru harus memastikan anak-anak mampu dan hafal bacaan serta benar dalam gerakan sholat. Bagi anak-anak yang sudah mampu dan mandiri, maka cukup diingatkan kembali tatacaranya dan cukup dikawal kedisiplinan serta kesadarannya. Sedangkan bagi anak-anak yang berada di tahap belum mampu maka perlu dibimbing oleh guru PAI secara lebih intens di luar jam pelajaran serta dibantu oleh guru yang mengajar al quran, serta didampingi oleh wali kelas yang akan bekerjasama dengan wali murid untuk senantiasa memperhatikan kedisiplinan beribadah anaknya ketika berada di rumah. Dengan ini, tanggung jawab tidak dibebankan semata-mata kepada guru PAI, namun dibutuhkan kerjasama dengan beberapa pihak untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berikutnya tentang pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini membutuhkan minat belajar yang cukup dari peserta didik, karena membutuhkan kemauan untuk membaca. Seperti yang dipaparkan oleh guru PAI, bahwa pelajaran SKI ini membutuhkan kesabaran dalam membaca dan memahami kisah di dalamnya. Pendidik juga harus mempersiapkan berbagai media yang mendukung serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran agar, tidak terkesan monoton dan membosankan.

Dalam menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran SKI, pendidik perlu mengetahui kesiapan serta minat peserta didik. Proses pembelajaran bisa tetap dilakukan bersama-sama dalam satu kelas. Namun bagi peserta didik yang mampu, dan memiliki minat belajar yang lebih dari yang lain, maka dapat diberikan konten yang lebih mendalam untuk mereka pelajari lebih lanjut. Selanjutnya, dalam penugasan produk, maka dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing. Atau

dengan berkelompok secara acak sehingga terjalin komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik yang memiliki minat belajar yang lebih dengan peserta didik yang minat belajarnya berada di bawah yang lain. Produk yang dimaksud bisa berwujud presentasi dengan powerpoint, pop card, gambar, atau cara lain. Sehingga peserta didik memiliki banyak pilihan yang dapat dikerjakan. Akankah dia mengambil peran sebagai presentator, pembuat desain powerpoint, membuat karya berupa pop card atau produk lain sebagai bentuk pemahaman terkait dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jika semua tahapan telah dilakukan maka pada tahap selanjutnya pendidik perlu mengadakan evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan strategi diferensiasi ini. Pada satuan pendidikan SMP Al Azhaar Masjid Baitul Khoir ini, evaluasi dilakukan baik oleh guru PAI secara individu, maupun evaluasi bersama dengan guru-guru yang lain. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dirasa sangat menghargai kehadiran peserta didik sebagai individu yang siap belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pihak sekolah telah sepakat dengan wali murid bahwa materi yang esensial dari pembelajaran di sekolah tersebut yang utama adalah pembentukan akhlak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat menunjukkan akhlak yang baik kepada siapapun dan di manapun mereka berada, dilengkapi dengan kesadaran beribadah sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Jika hal tersebut tercapai, terkait pembelajaran apapun akan lebih mudah diarahkan dan mencapai hasil sesuai tujuan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Keberhasilan yang dicapai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI membutuhkan kompetensi dari pendidik dalam memilih materi yang esensial, dengan menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan setelah mendapatkan data yang akurat terkait dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui pemetaan. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik, maka dapat ditentukan bagaimana desain strategi pembelajaran berdiferensiasinya. Dalam pelaksanaannya pemilihan strategi diferensiasi harus dilaksanakan dengan konsisten sampai tujuan pembelajaran tercapai. Di sisi lain dukungan dan kerjasama dari banyak pihak sangat diperlukan, baik dari pihak intern sekolah maupun dari wali murid serta masyarakat sekitar. Kolaborasi tersebut

dilakukan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta pemahaman terkait proses pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan wali murid juga harus siap untuk mendampingi dan mengawal proses belajar peserta didik saat berada di rumah.

F. Referensi

- Alladdin, Hisyam Muhammad Fiqh, Kurnia PS, Alaika M. Bagus "Peran Materi Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 152-73. Accessed 10/12/2022. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>.
- Andini, Dinar Westri. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 2, no. 3 (06/17 2022). Accessed 2022/12/18. <https://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>.
- Choli, Ifham, and Ahmad Rifa'i. "Development of Student Religious Attitudes During the Covid-19 Pandemic." *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021). Accessed 25/10/2022. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.233>.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* Volume 02 Nomor 02 2021 (2021): 1-15. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1762>.
- Ginanjar, Muhammad Hidayat, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." 2017 6, no. 02 (2017-11-21 2017). <https://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>.
- Harjali, Harjali. "Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama Di Ponorogo." *strategi guru, lingkungan belajar yang kondusif*, 2017 23, no. 1 (2017-12-15 2017): 10. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10147/4835>.
- Helmi, Jon. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School." *Al Ishlah Jurnal Pendidikan* Vol. 8 No 1 (2016): 69-88. <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/28>.
- Jannah, Faridahtul, Irtifa'Thooriq Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022." *Al Yazidiy : Jurnal*

- Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (10/22 2022): 55-65. Accessed 2022/12/13. <https://dx.doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- Kemdikbud. "Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar." 2019. Accessed 10/11/2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>.
- Kemdikbud. "Kurikulum Merdeka." 2019. Accessed 10/11/2022. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (11/07 2019): 28-43. Accessed 2022/12/13. <https://dx.doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Marlina, Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama, 2020.
- Mubarok, Dadun, Syafe'i.R, and Fathurrohman.A. "Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Ict." *Tanzhimuna* 1, no. 1 (2021): 1-18. Accessed 17/10/2022. <https://dx.doi.org/https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i1.67>.
- Qolbiyah, Aini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (09/12 2022): 44-48. Accessed 2022/12/13. <https://dx.doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Implementasi Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak, 2022* 6, no. 4 (2022-05-22 2022): 7. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- RI, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek. "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase a-Fase F." 2022. Accessed 23/10/2022. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduh/>.
- Rifa'i, Ahmad, and Marhamah Marhamah. "The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning." *Journal of Educational and Social Research* 10, no. 3 (05/10 2020): 131. Accessed 2022/12/14. <https://dx.doi.org/10.36941/jesr-2020-0053>.

- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 8 (08/23 2022): 1006-13. Accessed 2022/12/13. <https://dx.doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.
- Simbolon, Zubaidah "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tantom Angkola." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 167. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/332/303>.
- Sopianti, Dewi. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut." *Kanayagan-Journal of Music Education* 1 (2022): 2. Accessed 12/10/2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>.
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie L DaVault. *Introduction to Qualitative Research Methods, 4th Edition, a Guidebook and Resource*, 2016. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pONoCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=introduction+to+Qualitative+research+methods+4th+edition+steven+J+taylor&ots=Qizedu3D5V&sig=KISqYgKxkDoXiux1QMITlBpNlMw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Thiessen, Alisha. "Differentiated Physical Learning Environment." *Master of Education Program Theses* (2012). Accessed 2/11/2022. https://digitalcollections.dordt.edu/med_theses/24.
- Tomlinson, Carol Ann. "Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. Eric Digest." (2000).
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001.